

Teks yang Mengutip dan Menggugat: Intertekstualitas Kematian Anda yang Tak Sia-Sia karya Alfian Dippahatang

Faisal Oddang¹

Muslimat²

Andi Meirling AJ³

Syahwan Alfianto Amir⁴

¹²³⁴Universitas Hasanuddin

¹faisaloddang@unhas.ac.id

²muslimat@unhas.ac.id

³andimeirling@unhas.ac.id

⁴syahwanalfianto@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teks hadir untuk mengutip dan menggugat dalam novel *Kematian Anda yang Tak Sia-Sia* karya Alfian Dippahatang. Dalam novel, beberapa teks dibangun atas mozaik dari berbagai kutipan, penyerapan, dan transformasi atas teks lainnya. Teks adalah segala yang terbaca sebagai semesta latar cerita atau hipogram, baik secara aktual ataupun potensial. Gugatan pada laku tradisional, sanggahan untuk sistem nilai, dan interupsi untuk para moralis merupakan teks. Berdasarkan hasil kajian, terdapat upaya pengutipan sekaligus gugatan atas hipogram yang dilakukan Dippahatang. Konflik agraria dan perebutan lahan merupakan sesuatu yang dikutip dan diamplifikasi sementara stigma atas perempuan merupakan gugatan yang terang disuarakan.

Kata Kunci: *hipogram, intertekstual, novel*

Pendahuluan

Siapa yang melahirkan dan dilahirkan: teks melahirkan kebudayaan atau kebudayaan melahirkan teks atau keduanya adalah sebuah kesatuan? Jika pertanyaan ini ingin dijawab dengan menarik benang merah hingga ke masa formalisme Rusia—ketika Mikhail Bakhtin memperkenalkan teori dialogis, maka pada akhirnya kita akan tiba pada kajian intertekstual, kajian yang dikembangkan oleh poststrukturalis Prancis, Julia Kristeva, dengan mengambil dasar pada pemikiran Bakhtin. Intertekstual memandang teks sebagai “media transformasi tanda ke tanda yang lain (Kristeva, 1980: 15).”

Kematian Anda yang Tak Sia-Sia karya Alfian Dippahatang adalah novel yang mengangkat kisah tokoh bernama Anda Ruapandewi, sosok gadis yang melalui catatan-catatan dalam bentuk diary, menuturkan perjalanan hidupnya sebelum kematiannya. Ada 23 catatan yang ditulis oleh tokoh Anda Ruapandewi semasa hidupnya berkenaan dengan tokoh Lelakiku dengan kaitannya terhadap masa lalu tokoh Anda dengan pemuda bernama Rungka. Bisa dikatakan tabiat Rungka kuat lekat hadir dalam diri Lelakiku. Dalam novel digambarkan relasi emosional antara tokoh Anda Ruapandewi dan tokoh Lelakiku, sosok pemuda yang akhirnya mencuri hati tokoh Anda.

Lebih dari sekadar kisah cinta, novel ini menjelajahi refleksi diri, proses berkarya, dan nilai eksistensi manusia. Anda Ruapandewi melakoni setiap untaian perasaan cinta, kagum, cemburu, susah, dan bahagia diiringi kutipan literatur dari tokoh-tokoh besar seperti Hegel, George Orwell, Chairil Anwar, dan tokoh lainnya untuk menegaskan jati diri dan cakrawala berpikirnya yang luas.

Dengan mengedepankan narasi personal novel *Kematian Anda yang Tak Sia Sia* tidak hanya menyajikan cerita romantis penuh kesedihan, tetapi juga mendorong pembaca merenungkan makna keberadaan dan kepergian melalui intertekstual.

Metode

Jenis penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Semi (2012: 30) penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengandalkan dan mengutamakan angka, tetapi kedalaman penghayatan terhadap interaksi antarkonsep yang dikaji secara empiris. Sumber data adalah hal pokok dalam penelitian. Data adalah semua informasi atau bahan mentah yang dicari dan dikumpulkan dengan sengaja oleh peneliti sesuai dengan masalah yang diteliti (Subroto, 1992: 34).

Sebagai upaya mengkaji akar teori intertekstual, Allen (2001: 35) mengungkapkan bahwa dua teks dalam terjemahan bahasa Inggris dari karya awal Kristeva, *Desire in Language*, saling melengkapi dalam menunjukkan pengaruh Bakhtin pada Kristeva dan cara dia mengubah, merevisi, dan mengarahkan kembali karyanya: *The Bounded Text* (1980) dan *Word, Dialogue, Novel* (1980). Dalam *The Bounded Text*, Kristeva fokus pada cara di mana teks dibangun dari wacana yang sudah ada. Penulis tidak membuat teks mereka dari pikiran aslinya sendiri, tetapi mengompilasinya dari teks yang sudah ada sebelumnya, sehingga, teks adalah 'permutasi teks, intertekstualitas dalam ruang teks tertentu', yang mana 'beberapa ucapan, yang diambil dari teks lain, berpotongan dan menetralkan satu sama lain.

Pendekatan interteks yang diciptakan oleh Julia Kristeva dan dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Menurut Kristeva, tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Suatu teks baru bermakna penuh jika berhubungan dengan teks-teks lain (Teeuw, 1983: 65). Culler (1981: 114) menyatakan: Kristeva juga menjelaskan bahwa intertekstualitas merupakan pengetahuan kolektif yang memungkinkan sebuah teks memiliki makna, begitu kita menganggap makna sebuah teks bergantung pada teks lain yang diabsorpsi dan ditransformasi, dia (baca: Kristeva) menulis: di sinilah intersubjektivitas berubah menjadi intertekstualitas.

Mengurai teks sebagai "media" bisa dimulai dari pemahaman bahwa teks dalam konteks intertekstual mesti diartikan tidak hanya sebagai teks tertulis (*written text*) tetapi lebih luas sebagai pesan verbal (*visual sign*) atau pesan visual (*visual text*). Lebih jauh, Barthes (1981: 32) mendefinisikan teks sebagai segala fenomena dalam karya sastra. Teks merupakan objek dinamis, dalam arti bahwa teks hidup dan berada dalam interaksi. Barthes (dalam Allen, 2003: 88) juga mengajukan teori tentang teks yang terbaca (*lisible/readerly*) dan teks yang tertulis (*scriptible/writerly*). Lebih jauh, penjelasan sebelumnya dikuatkan oleh Pradopo (2003): teks dalam pengertian umum bukan hanya teks tertulis atau teks lisan, tetapi juga adat-istiadat, kebudayaan, agama dan bahkan seluruh isi alam semesta (dunia) ini adalah teks.

Oleh karena itu, dalam konteks pembacaan pada *Kematian Anda yang Tak Sia-Sia* karya Alfian Dippahatang, teks adalah segala yang terbaca sebagai semesta latar cerita (hipogram)—baik secara aktual ataupun potensial. Gugatan pada laku tradisional, sanggahan untuk sistem nilai, dan interupsi untuk para moralis merupakan teks. Bagaimana teks-teks awal tersebut, sebagai hipogram, memengaruhi teks transformasi atau teks kedua atau *Kematian Anda*? Jawabannya berkaitan dengan pembagian pola transformasi pendekatan intertekstual yang oleh Michael Riffaterre (1978) dibagi atas: perluasan hipogram (ekspansi), pemutarbalikan hipogram (konversi), perubahan

(modifikasi) dan pengutipan hipogram (ekserp).

Hasil

Mengutip Tanah Ulayat

Karya sastra, sebagaimana pun ia dianggap sebagai buah imajinasi, tetap tidak bisa dipisahkan dari akar, dari batang, dari ranting dan daun yang bernama realitas, umumnya dianggap “tidak berangkat dari kekosongan budaya”. Setidaknya, dalam konteks *Kematian Anda*—kita akan melihat jalin-kelindan gejala sosial yang menjadi pusat kritik novel ini. Reaksi atas gejala sosial tersebut merupakan reaksi interteks yang entah akan membantah, membongkar, memutarbalikkan, atau sekadar mengutipnya.

Berkisah tentang seorang perempuan bernama *Anda Ruapandewi* yang telah meninggal dan menceritakan masa lalunya kepada *Lelakiku*—melalui perantara sahabat mereka yang bernama *Renada Ceriananda*, cerita berpusat pada ketiga tokoh tersebut meski tidak jarang masa lalu *Anda* datang menginterupsi melalui tokoh *Rungka*, kekasih *Anda* yang telah meninggal. Sekilas, *Kematian Anda* tampak seperti kisah cinta biasa: tentang penyesalan, masa lalu, dan sejumlah rahasia. Bagaimanapun juga, pembacaan yang lebih jauh akan mempertemukan dengan sejumlah kegelisahan *Dippahatang* yang bisa saja menjadi kegelisahan banyak orang. Novel ini sesungguhnya novel yang ‘cerewet’ terhadap banyak permasalahan sosial sekaligus novel yang hening ketika membicarakan kehilangan.

“...produsen karet mentah itu seenaknya saja mencaplok dan memperluas lahan perkebunan yang menjadi sumber kehidupan penduduk dari getah karet. Petani kehilangan tanah, dirampas oleh perusahaan besar itu. Aktivis ditangkap Polisi, ada korban yang mati tertembak, entah korban luka-luka lainnya dan entah mungkin ada lagi korban yang tak diketahui meninggal dunia. Luka batin penduduk begitu perih dan sulit terobati” (*Dippahatang*, 2018: 182).

Kutipan di atas merupakan respons langsung atas teks-teks yang selama ini menjadi isu yang diperbincangkan sekaligus diperjuangkan: perampasan lahan, lebih khusus, perampasan tanah ulayat. Penerapan *benschikkingsrecht* (hak ulayat) sebenarnya telah dicetuskan sejak 1925 oleh *Cornelis van Vollenhoven* dengan tujuan menjaga masyarakat adat disusul Undang-Undang Pokok Agraria yang diundangkan sejak 24 September 1960 yang menempatkan masyarakat adat sebagai pemilik agraria. Pada kenyataannya tidak ada yang benar-benar sanggup menjadi pegangan yang kokoh untuk melindungi tanah ulayat. Bahkan reforma agraria tidak bisa berbuat banyak untuk mencegah meningkatnya indeks perampasan lahan dari waktu ke waktu. Menurut *Konsorsium Pembaruan Agraria*, di Indonesia, dalam 10 tahun terakhir sekitar 1.395 korban kriminalisasi karena konflik agraria dan 85 orang meninggal. Tercatat sekitar 472 kasus konflik agraria dengan luasan lahan 2.860.977,07 dan melibatkan 105.887 keluarga.

Kematian Anda berlatar Sulawesi-Selatan, dan salah satu latarnya adalah *Kajang*, *Bulukumba*—tempat tanah adat direbut oleh perusahaan seperti yang ditulis *Dippahatang* dan saya kutip di halaman sebelumnya. Tentu kisah *Anda* ialah fiksi, tetapi dia tidak berangkat dari ‘kekosongan’, dia berangkat dari teks-teks hipogram yang terjelaskan di paragraf sebelumnya. Lantas bagaimana melihat kerja intertekstual dalam konteks ini?

Proses respons yang dilakukan oleh pengarang terhadap sebuah hipogram lantas menjadi teks transformasi dimungkinkan terjadi di bawah kesadaran atau sebaliknya.

Dippahatang pada Kematian Anda tampak melakukannya secara sadar: bagaimanapun juga, tubuh dan cara berpikirnya sebagai orang Bulukumba telah dibangun oleh teks-teks adat-istiadat, budaya bahkan agama tempat tinggalnya. Lebih jauh, respons Dippahatang bisa dilihat sebagai representasi keberpihakannya atas permasalahan yang ada.

“Kau benarkan hal itu. Ada keluargamu turut berjuang berunjuk rasa yang mengakui produsen karet sudah menguasai tanah petani milik Orang Hitam. Kalau tak salah sekitar tahun 1980-an menuntut mengembalikan tanah-tanah petani serta tanah di adat Kajang yang diverifikasi dari Hak Guna Usaha (HGU) oleh PT. Lonsum” (Dippahatang, 2018: 182).

Kematian Anda di tengah kisah cinta dan haru perpisahan, menggambarkan bagaimana tanah ulayat di Kajang dirambah oleh tangan kekar korporat: warga kehilangan dan warga berjuang—begitulah yang dapat kita baca pada teks transformasi. Teks transformasi melakukan pengutipan (ekserp) atas hipogram. Tidak tampak ambisi Dippahatang untuk mengonversi, atau bahkan melakukan ekspansi atau modifikasi. Kematian Anda bertahan pada nilai-nilai yang diusung teks acuan—yang tampak sebagai sikap pengarangnya dalam memandang perampasan lahan.

2. Menggugat Standar Ganda Moralitas

Tokoh Anda merupakan perokok—perempuan perokok tepatnya, di beberapa bagian tampak Dippahatang menampilkan Anda sebagai sosok yang keras dan tidak ingin mengalah terhadap keinginan kekasihnya, yang berkali-kali memintanya untuk menghentikan ketergantungannya pada rokok. Di satu sisi, si kekasih—Lelakiku, tampak seperti peraga iklan layanan masyarakat, tetapi di sisi lain, tampak ada olok-olok yang ingin ditunjukkan Dippahatang; kepada mereka yang melekatkan berbagai stigma negatif ke perempuan perokok, kepada mereka yang menerapkan standar ganda moralitas terhadap perempuan yang merokok. Dan olok-olok itu, lebih jauh, bisa tampak seperti ini:

“Aku pernah merayumu untuk merokok, sambil menyinggung foto merokok Albert Camus dan Chairil Anwar yang terkenal itu. Kau hanya tersenyum sambil menyentuh dadamu yang sudah kutahu itu tanda kau tak ingin tersiksa dengan sesak” (Dippahatang, 2018: 197).

Stigma negatif yang biasanya dialamatkan kepada perempuan perokok merupakan indikasi adanya ketidakberesan cara pandang terhadap kesetaraan hak setiap individu. Logika patriarki mengambil peran dalam cara pandang tersebut—dan bagi Kematian Anda, hal itu patut digugat: tidak harus dengan suara yang lantang, tentunya. Namun, melalui olok-olok bernama Lelakiku, lelaki dengan ketakutan di atas rata-rata terhadap rokok, tidak minum kopi, dan berusaha memengaruhi Anda dengan ancaman “tidak merokok mati dan merokok sudah pasti mencari mati.”

“Aku berharap Anda mendengar seratus persen nasihatku. Anda sudah menjadi perokok aktif sebelum aku memacarinya. Begitulah rokok salah satu bagian yang membuat kesehatannya menurun dan tak lagi normal. Aku sedih” (Dippahatang, 2018: 105).

Begitulah Lelakiku berharap, dia menyalahkan rokok, dan menjadi lelaki yang bersedih karena itu. Pertanyaannya; sejauh apa Dippahatang melawan ketimpangan yang diwakili suara tersebut? Berdasarkan data, jumlah perokok di Indonesia dari 2013-2017 meningkat dari 56.860.457 (1.890.135 adalah perokok perempuan) hingga mencapai 75.000.000—yang menurut Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia, mencapai 35% dari jumlah populasi. Dominasi lelaki perokok, berdasarkan jumlah, terhadap perempuan perokok melahirkan stigma negatif karena dianggap tidak lazim dan media (terutama televisi) telah menghegemoni lewat citra yang dibangunnya secara berkala lewat tayangan.

Kematian Anda gelisah karena teks tersebut. Tampak upaya untuk membongkar kemapanan stigma:

“Aku memang sudah menjadi perokok aktif sejak SMA. Jika ditanya, apakah aku tak kepikiran ingin berhenti? Aku belum kepikiran dalam waktu dekat ini untuk berhenti melakukannya. Dengan merokok aku merasa lebih mudah berpikir dan menuangkan gagasan cemerlangku dalam bentuk apa pun. Seperti mengarang, merokok juga tak mudah untuk berhenti. Aku sudah mengalami banyak manfaat menjadi perokok” (Dippahatang, 2018: 162).

Meskipun tidak secara gamblang menyatakan ketidakadilan cara pandang Lelakiku terhadap rokok, melalui kutipan yang baru saja kita baca, Kematian Anda paling tidak telah menunjukkan posisinya. Tentu saja, posisi pengarangnya juga terkesan ingin membongkar stigma teks hipogram—dan menawarkan hal lain lewat teks transformasi. Dalam pola intertekstual, Dippahatang melakukan konversi—pemutar balikan—barangkali, lagi-lagi untuk menegaskan di tempat mana dia akan berpijak.

Simpulan

Ada banyak jalan memasuki Kematian Anda, berbagai kemungkinan terbentang—novel ini adalah pintu yang tak pernah menutup diri, dan interteks tentu saja hanya satu dari sekian kemungkinan yang ada: dan kemungkinan tersebut merupakan upaya pengutipan sekaligus gugatan atas hipogram yang dilakukan Dippahatang. Konflik agraria dan perebutan lahan merupakan sesuatu yang dikutip dan diamplifikasi sementara stigma atas perempuan merupakan gugatan yang terang disuarakan.

Daftar Pustaka

- Allen, Graham. (2003). Roland Barthes. New York: Routledge
- Barthes, Roland. (1981). “Theory of The Text” dalam *Untying The Text: A Post-Structuralist Reader* by Robert Young (Ed). Boston, London and Henley: Routledge & Kegan Paul.
- Culler, Jonathan. (1981). *The Pursuit of Signs; Semiotics, Literature, Deconstruction*. London: Routledge & Kegan Paul
- Dippahatang, Alfian. (2018). *Kematian Anda yang Tak Sia-Sia*. Yogyakarta: Diva Press
- Kristeva, Julia. (1980). *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. Leon S. Roudiez (ed.), T. Gora et al (trans.). New York: Columbia University Press.
- Prodopo, Rachmat Djoko. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, Michael. (1978). *Semiotic of Poetry*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

- Subroto, Edi D. (1992). Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural. Surakarta: UNS Press.
- Teeuw, A. (1983). Membaca dan Menilai Sastra. Jakarta: Gramedia.